



PATIENTS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW MEDICATION COMPANIONS FOR TUBERCULOSIS

Siti Rusyanti¹, Hani Handayani²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Poltekkes Kemenkes Banten

sitirusyanti@yahoo.co.id

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan permasalahan kesehatan global yang membutuhkan proses pengobatan dalam jangka panjang. Tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi memiliki peran krusial untuk mencapai kesembuhan sekaligus mencegah timbulnya resistensi obat. Kajian ini memakai metode Systematic Literature Review untuk mengevaluasi kontribusi Pendamping Minum Obat (PMO) dalam meningkatkan kepatuhan serta keberhasilan pengobatan TBC, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Hasil analisis memperlihatkan bahwa keberadaan PMO berperan signifikan dalam mendorong keteraturan pasien minum obat melalui berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan instrumental, emosional, informatif, maupun apresiatif. Kehadiran PMO yang efektif juga berkorelasi dengan tingginya angka kesembuhan pasien. Meski demikian, efektivitas pendampingan dipengaruhi oleh sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pelatihan formal, stigma sosial, masalah psikososial, serta hambatan ekonomi. Kesimpulannya, PMO menjadi elemen penting dalam strategi penanggulangan TBC, namun pencapaian hasil jangka panjang menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh melalui peningkatan kapasitas PMO, pengurangan stigma sosial, dan penyediaan dukungan komprehensif bagi pasien.

Kata Kunci: *Tuberkulosis, Pendamping Minum Obat, Kepatuhan pengobatan, Keberhasilan terapi, Stigma sosial.*

Abstract

Tuberculosis (TB) is a global health problem that requires long-term treatment. Patient adherence to therapy plays a crucial role in achieving recovery and preventing drug resistance. This study used a Systematic Literature Review method to evaluate the contribution of Medication Companions (PMO) in improving TB treatment adherence and success, while also identifying factors influencing their effectiveness. The analysis showed that the presence of PMO plays a significant role in encouraging patient adherence to medication through various forms of support, such as instrumental, emotional, informative, and appreciative support. The presence of effective PMO is also correlated with high patient recovery rates. However, the effectiveness of mentoring is influenced by several obstacles, including limited formal training, social stigma, psychosocial issues, and economic constraints. In conclusion, PMO are a crucial element in TB control strategies, but achieving long-term results requires a more comprehensive approach through increasing PMO capacity, reducing social stigma, and providing comprehensive support for patients.

Keywords: *Tuberculosis, Medication Companion, Treatment Compliance, Therapy Success, Social Stigma.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Jl. Jenderal A. Yani KM 2 Rangkasbitung Banten

Email : sitirusyanti@yahoo.co.id

Phone : 085282786097

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di tingkat global. Penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini terutama menyerang paru-paru, namun dapat pula menginfeksi organ tubuh lainnya. Menurut Global Tuberculosis Report WHO tahun 2023, Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di dunia setelah India dan Tiongkok dengan estimasi 969.000 kasus baru dan 150.000 kematian setiap tahunnya (World Health Organization, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa beban penyakit TBC di Indonesia masih sangat tinggi dan memerlukan intervensi strategis, terutama dalam aspek peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang.

Permasalahan utama dalam pengendalian TBC bukan terletak pada ketersediaan obat, melainkan pada rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Pengobatan TBC umumnya memerlukan waktu antara enam hingga dua belas bulan dan menuntut pasien untuk mengonsumsi obat secara rutin dan konsisten (Khoerunisa et al., 2023). Ketidakpatuhan pasien terhadap terapi dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan, meningkatnya risiko penularan, serta munculnya kasus multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) yang lebih sulit disembuhkan dan membutuhkan biaya lebih besar (Fløe et al., 2018; Kulkarni et al., 2013). Oleh karena itu, kepatuhan pasien terhadap pengobatan menjadi faktor kunci dalam mencapai kesembuhan sekaligus mencegah resistensi obat.

Sebagai langkah untuk meningkatkan kepatuhan tersebut, World Health Organization (WHO) sejak tahun 1995 telah merekomendasikan pendekatan Directly Observed Treatment Short-course (DOTS), di mana salah satu komponen pentingnya adalah keberadaan Pendamping Minum Obat (PMO) atau Medication Companion. PMO berperan dalam memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai aturan, memberikan dukungan emosional dan sosial, serta membantu pasien mengatasi hambatan psikologis dan praktis selama pengobatan (SHOLEH S. Naga; PUTRI Erine Nareswati, 2013). Keberadaan PMO tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra pasien yang membantu membangun disiplin dan motivasi dalam menuntaskan terapi.

Namun demikian, efektivitas PMO di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian oleh (Selasa et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar PMO di wilayah Kupang belum mendapatkan pelatihan formal, yang berdampak pada keterbatasan dalam menjalankan fungsi edukatif dan motivasional. Selain itu, (Ramadhani, R., Hasibuan, S. N., & Fitriani, 2023) menemukan bahwa dukungan keluarga yang berperan sebagai PMO memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien TBC dalam menjalani pengobatan. Dukungan instrumental, nemosional, informatif, dan apresiatif dari keluarga terbukti meningkatkan motivasi pasien untuk menuntaskan terapi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti stigma sosial juga menjadi hambatan penting. Penelitian (V.A. et al., 2013) mengungkapkan bahwa pasien sering menyembunyikan status penyakitnya karena takut dikucilkan, sehingga menurunkan efektivitas pendampingan dan kepatuhan terapi. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana TBC masih dianggap sebagai penyakit yang memalukan dan identik dengan kemiskinan (De Fretes et al., 2020). Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian sistematis yang mampu menghimpun dan menelaah berbagai hasil penelitian terkait kontribusi PMO dalam meningkatkan kepatuhan serta keberhasilan terapi TBC. Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas PMO serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks pengendalian TBC. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pendamping Minum Obat (PMO) dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TBC, menganalisis hubungan antara keterlibatan PMO dengan keberhasilan terapi, serta menelaah berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas peran PMO pada penderita TBC.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk melakukan pengumpulan, penelaahan, dan sintesis data berbagai temuan penelitian terkait peran kontribusi PMO terhadap peningkatan kepatuhan dan keberhasilan pengobatan terapi tuberkulosis

(TBC). Proses telaah sistematis ini dilakukan dengan berlandaskan pedoman

Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Tahapan SLR meliputi: (1) identifikasi dan klarifikasi topik penelitian, yaitu PMO, TBC, dan kepatuhan pengobatan; (2) penyusunan pertanyaan penelitian dengan panduan PICOS (Tabel 1-3); (3) penelusuran literatur melalui Google Scholar dan Scopus dengan kriteria jurnal terindeks Scopus; (4) penetapan kriteria inklusi dan eksklusi (Tabel 3); (5) ekstraksi data dari artikel yang relevan; (6) analisis dan sintesis hasil penelitian; serta (7) pelaporan temuan. Pencarian artikel dibatasi pada periode 2010-2024 agar memperoleh gambaran terkini mengenai peran PMO dalam pengendalian TBC. Kata kunci yang digunakan adalah: (“tuberculosis” OR “TB”) AND (“treatment adherence” OR “medication compliance”) AND (“directly observed treatment” OR “treatment supporter” OR “PMO”).

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dilakukan penilaian kualitas. Untuk penelitian kualitatif digunakan panduan Critical Appraisal of Qualitative Studies dari CEBM University of Oxford, sedangkan penelitian kuantitatif dinilai menggunakan JBI Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh artikel yang dianalisis memiliki kualitas yang baik serta tidak menunjukkan risiko bias yang signifikan.

Tabel 1. Research Question

<i>Research Question</i>	Pertanyaan Penelitian	Tujuan
RQ 1	Bagaimana PMO memiliki peranan penting dalam memastikan pasien TBC tetap patuh terhadap pengobatan?	Mengidentifikasi peran Pendamping Minum Obat (PMO) dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis

RQ 2	Apakah keterlibatan PMO memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan pengobatan TBC?	Mengkaji hubungan peran PMO dengan keberhasilan terapi padapasien tuberkulosis
RQ 3	Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas peran PMO pada penderita TBC?	Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran PMO dalam mendampingi penderita TBC.

Pertanyaan penelitian (research question) tentang pendamping minum obat pada penderita TBC disusun dengan menggunakan lima elemen, yaitu Population, Intervention, Comparison, Outcomes dan Study Design (PICOS), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. PICOS

Elemen Picos	Uraian
<i>Population (P)</i>	Pendamping tuberkulosis (TBC) yang sedang menjalani pengobatan.
<i>Intervention (I)</i>	Pendamping Minum Obat (PMO) atau Pengawas Menelan Obat dalam program DOTS.
<i>Comparison (C)</i>	Pasien TBC tanpa pendamping/PMO atau dengan pendamping yang tidak berperan optimal.
<i>Outcomes (O)</i>	Tingkat kepatuhan minum obat, keberhasilan pengobatan (kesembuhan, pencegahan resistensi), serta penurunan angka putus obat.

Study Design (S) Penelitian kuantitatif (cross-sectional, kohort, RCT), penelitian kualitatif maupun mixed methods terkait peran PMO pada pasien TBC.

Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Ekslusi Data Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Bahasa	Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris	Artikel berbahasa selain Indonesia/Inggris
Artikel	Artikel penelitian yang tersedia dalam <i>full-text</i>	Artikel tanpa akses <i>full-text</i> (hanya abstrak)
Tipe Artikel	Artikel penelitian a atau dalam jurnal nursing	Setiap publikasi yang bukan editorial yang diterbitkan penelitian asli, penelitian yang tidak dipublikasikan
<i>Setting the fo study</i>	Penelitian yang membahas pendamping minum obat PMO pada penderita TBC	Penelitian yang tidak membahas PMO atau tidak terkait dengan pengobatan TBC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar artikel jurnal hasil seleksi sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan pada bagian

metode penelitian, rincian dapat dilihat berikut ini

No. Referensi	Artikel
1	<ul style="list-style-type: none">• Penulis : Putri, S., Alifariki, L. O., Fitriani, F., Mubarak, M.• Judul : <i>The Role of Medication Observer and Compliance in Medication of</i>

Pulmonary Tuberculosis Patient (Putri et al., 2020)

- Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Prima
- DOI : <https://doi.org/10.32807/jkp.v14i1.248>
- Tahun : 2020

Tema Utama

Penelitian ini membahas analisis hubungan antara keterlibatan PMO dengan tingkat kepatuhan pasien TB paru pada pengobatan diwilayah kerja Puskesmas Kemaraya, kota kendari. Fokus utamanya adalah bagaimana keberadaan dan peran aktif PMO dapat memengaruhi keteraturan pasien dalam mengonsumsi obat, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pengobatan TB.

Hasil Penelitian

1. Peran PMO

- Sebagian besar PMO berperan baik (86,7%), sedangkan sisanya (13,3%) dinilai kurang.

2. Kepatuhan Pasien

- Sebagian besar pasien patuh (80%) dalam menjalani terapi, sementara 20% tidak patuh.

3. Hubungan PMO dengan Kepatuhan

- Ditemukan korelasi yang berarti antara keterlibatan PMO dan tingkat kepatuhan pasien (p -value = 0,001).
- Keterlibatan PMO yang aktif membuat pasien lebih konsisten dalam menjalani terapi dibanding pasien dengan PMO yang pasif.

4. Faktor Lain

- Ketidakpatuhan sering disebabkan rasa bosan akibat lamanya terapi, persepsi sudah sembuh, serta peran pendamping yang tidak optimal.

Kesimpulan

Peran PMO berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Semakin optimal peran PMO, semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Dukungan PMO sangat penting untuk mencegah putus obat, resistensi dan kegagalan terapi, serta menjadi komponen kunci dalam keberhasilan strategi DOTS di lapangan.

2

- Penulis : Paz-Soldan, V.A., Alban, E.R., Jones, C.D., & Oberhelman, R.A.
- Judul : *The provision of and need social support among adult and pediatric patients with tuberculosis in Lima, Peru: a qualitative study* (Paz-Soldan et al., 2013)
- Nama Jurnal : BMC Health Services Research
- DOI : 10.1186/1472-6963-13-290
- Tahun : 2013

Tema Utama

Penelitian ini meneliti bentuk dukungan sosial yang diterima pasien dewasa maupun anak penderita TBC (dan TBC/HIV) di wilayah Peru-urban Lima, Peru. Fokus penelitian adalah peran dukungan keluarga, tenaga kesehatan dan komunitas dalam memengaruhi kesejahteraan psikososial pasien serta kepatuhan mereka terhadap pengobatan.

• Hasil Penelitian

1. Pengungkapan Status Penyakit

- Sebagian besar pasien hanya memberitahu keluarga dekat karena adanya stigma di masyarakat.
- Ketakutan akan dikucilkan membuat pasien jarang mengungkapkan status TBC kepada tetangga, teman atau rekan kerja.

2. Peran Keluarga

- a. Keluarga menjadi sumber dukungan utama, baik emosional maupun ekonomi.
- b. Anggota keluarga, mengingatkan jadwal minum obat, menemani ke klinik, menyiapkan makanan, dan membantu biaya tambahan.
- c. Namun, beberapa pasien mengalami reaksi negatif berupa diskriminasi bahkan dari anggota keluarga sendiri.

3. Peran Tenaga Kesehatan

- a. Mayoritas pasien menggambarkan hubungan positif dengan perawat dan tenaga kesehatan lain yang memberikan dorongan, empati dan penjelasan.
- b. Interaksi positif ini meningkatkan motivasi pasien untuk patuh berobat.
- c. Sebaliknya, sikap dokter yang keras atau menakut-nakuti justru membuat pasien enggan melanjutkan kontrol.

4. Kesehatan Mental

- a. Banyak pasien mengalami depresi, kecemasan, bahkan beberapa melaporkan pikiran bunuh diri setelah diagnosis.
- b. Konseling psikologis dianggap sangat membantu, tetapi frekuensinya dirasa masih kurang.

5. Perubahan Jaringan Sosial

- a. Pasien cenderung menarik diri dari pergaulan karena takut menularkan atau merasa malu.
- b. Meski demikian, banyak yang membentuk pertemanan baru dengan sesama pasien di klinik, yang menjadi sumber dukungan emosional.

6. Stigma Sosial

- a. Stigma TBC sangat kuat, dipandang sebagai "penyakit orang miskin" atau sesuatu yang memalukan.
- b. Bahkan ada kasus pasien ditolak hadir di gereja karena status TBC anaknya.

7. Rekomendasi Pasien untuk Program TBC

- a. Edukasi kesehatan yang lebih sesuai fase pengobatan.
- b. Dukungan khusus untuk anak dengan TBC/TBC-HIV.
- c. Edukasi TB bagi keluarga dan masyarakat luas.
- d. Bantuan tambahan berupa makanan, transportasi serta program pelatihan keterampilan untuk mendukung ekonomi pasien.

Kesimpulan

8. Dukungan sosial dari keluarga, tenaga kesehatan, dan teman sesama pasien berperan krusial dalam kesejahteraan psikososial dan kepatuhan pasien TBC terhadap pengobatan. Namun, stigma sosial, depresi dan keterbatasan ekonomi masih menjadi hambatan besar. Penelitian ini menekankan perlunya program TB tidak semata-mata menekankan aspek medis, melainkan juga memperhatikan kebutuhan psikososial, ekonomi, dan edukasi pasien beserta keluarganya.

3

- Penulis : Lestari, Y.
- Judul : *The impact of family support on medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at Tenayan Raya-Riau Community Health Center in 2023. (Lestari, 2023)*
- Nama Jurnal : Eduhealth Journal, Vol. 13, No. 01
- Tahun : 2023

Tema Utama

Penelitian ini meneliti bagaimana peran serta keluarga memengaruhi ketiautan pengobatan terhadap pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Tenayan Raya, Riau.. Fokus utama adalah bagaimana dukungan keluarga, baik instrumental, emosional,

informasi, maupun penghargaan, memiliki kaitan dengan kepatuhan pasien terhadap terapi Tuberkulosis.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

- Sebagian besar berusia 20-39 tahun (60%), berjenis kelamin laki-laki (86,7%), dan mayoritas berpendidikan SMA (43,3%).

2. Dukungan Keluarga

- 60% responden mendapat dukungan keluarga yang baik, 23,3% cukup dan 16,7% kurang.

3. Kepatuhan Minum Obat

- Sebanyak 86,7% pasien patuh, sementara 13,3% tidak patuh.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan

- Ditemukan korelasi bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat ($p= 0,000$).
- Bentuk dukungan yang paling berpengaruh:
 - Instrumental: bantuan nyata seperti menyediakan makanan, transportasi, dan biaya berobat.
 - Emosional: memberikan semangat, empati, perhatian dan rasa aman.
 - Informasi: keluarga memberi saran, pengetahuan, dan memberikan informasi terkait pengobatan.
 - Apresiasi: dukungan berupa pujian, dorongan, dan penghargaan yang meningkatkan motivasi pasien.

Kesimpulan

Kepatuhan pasien TB paru terhadap pengobatan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik, baik secara emosional, instrumental, maupun apresiasi, menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengonsumsi obat. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga sebagai faktor pendukung utama keberhasilan terapi tuberkulosis.

4

- Penulis : Inaya,F., Dedi, M.A.E. & Sagita, S.,
- Judul : *Hubungan peran pengawas menelan obat terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Kota Kupang (Inaya et al., 2020)*
- Nama Jurnal : Cendana Medical Journal
- Tahun : 2020

Tema Utama

Penelitian ini menganalisis hubungan antara peran PMO dengan hasil pengobatan pasien TB paru di Kota Kupang, di mana PMO termasuk dalam strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) yang disarankan WHO guna mendukung kepatuhan terapi.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

- Mayoritas responden adalah laki-laki(63,3%).
- Usia terbanyak 26-35 tahun (39,2%) termasuk usia produktif.
- Tingkat pendidikan mayoritas SMP (39,3%), menunjukkan dominasi pendidikan rendah.
- Pekerjaan terbanyak pada sektor jasa (35,4%).

2. Keberhasilan Pengobatan

- Dari 79 sampel, 70 pasien (88,6%) berhasil sembuh, sedangkan 9 pasien (11,4%) tidak berhasil sembuh.

3. Peran PMO

- PMO mendukung: 65 pasien (82,3%)
- PMO tidak mendukung: 14 pasien (17,7%)

4. Analisis Hubungan

- Hasil uji Chi-Square ($(p = 0,000 \leq 0,05)$) menunjukkan korelasi keterkaitan yang nyata antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan.
- Pasien dengan PMO mendukung memiliki angka keberhasilan 81%, sementara pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari PMO cenderung mengalami kegagalan (10,1%).

5. Faktor Tambahan

- Meskipun ada PMO, keberhasilan tetap dipengaruhi motivasi pasien serta efek samping obat.
- Penunjukan PMO yang tidak tepat (misalnya pendidikan rendah atau sering tidak berada di rumah) dapat mengurangi efektivitas pengawasan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran PMO dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru. Semakin baik peran PMO, semakin tinggi tingkat kesembuhan pasien. Namun, faktor motivasi pasien dan pemilihan PMO yang tepat juga sangat berpengaruh.

5

- Penulis : De Fretes, F., Estioko, E.D., & Anwar, A. M.
- Judul : *Social support in nursing care of tubercular patients in Central Java, Indonesia towards improved patients well-being (Hartati et al., 2020)*
- Nama Jurnal : International Journal of Health Sciences
- DOI : 10.53730/ijhs.v6nS6.11048
- Tahun : 2020

Tema Utama

Artikel ini membahas peran dukungan sosial dalam praktik keperawatan terhadap pasien tuberkulosis di Jawa Tengah, Indonesia. Fokus utamanya adalah bagaimana dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan pasien serta mendukung keberhasilan pengobatan TB.

Hasil Penelitian

1. Peran Dukungan Sosial

Dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas hidup pasien TB.

- Pasien yang merasa mendapat dukungan lebih mampu menghadapi stigma, kecemasan, dan tekanan psikologis

2. Peran Perawat

- Perawat tidak hanya berfungsi memberikan perawatan medis, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan moral, edukasi, serta menghubungkan pasien dengan sumber daya sosial.

3. Peran Keluarga

- Keluarga berperan penting dalam memastikan keteraturan minum obat, membantu kebutuhan sehari-hari, serta memberikan rasa aman bagi pasien.

4. Faktor Penghambat

- Stigma sosial, kurangnya pemahaman masyarakat, serta kondisi ekonomi menjadi penghalang utama dalam optimalisasi dukungan sosial bagi pasien TB.

Kesimpulan

Dukungan sosial merupakan elemen penting dalam asuhan keperawatan pasien TB di

6

Jawa Tengah. Kehadiran keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Studi ini menyoroti urgensi penerapan pendekatan menyeluruh dengan mempertimbangkan dimensi medis, psikologis, dan sosial berperan penting dalam memperbaiki keberhasilan terapi TB.

- Penulis : Selasa, P., Teli, M., Merlin, N.M., Wawomeo, A., & Joel, R.U
- Judul : *Tuberculosis drugs supervisor Roles Improved the TB recovery at the community health center in Kupang City*
- Nama Jurnal : Window of Health: Jurnal Kesehatan
- DOI : <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5310>
- Tahun : 2022

Tema Utama

Penelitian ini mengevaluasi peran Pengawas Minum Obat (PMO) dalam meningkatkan tingkat kesembuhan pasien TB di Puskesmas Kota Kupang. Penelitian menitikberatkan pada keterkaitan kunjungan rumah, pengawasan menelan obat, penyuluhan kesehatan ,saran melakukan pemeriksaan dahak, dan pemantauan saat penerimaan OAT melalui keberhasilan pengobatan pasien Tuberkulosis.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik PMO

- Sebagian besar berusia dewasa (94,8%), perempuan (70,8%), dan berpendidikan menengah (75%).
- Mayoritas PMO berasal dari anggota keluarga inti (80,2%).
- Lebih dari separuh belum pernah mendapat pelatihan (54,2%).

2. Peran PMO

- 92,7% selalu melakukan kunjungan rumah.
- 86,5% selalu mendampingi pasien saat menelan obat.
- 75% selalu memberikan edukasi kesehatan.
- 84,4% selalu mendorong pasien untuk pemeriksaan ulang dahak.
- 75% selalu mendampingi saat pengambilan obat di puskesmas.

3. Hasil Kesembuhan

- 94,8% pasien dinyatakan sembuh dengan hasil BTA negatif setelah program pengobatan selesai. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0.000$) antara peran PMO (kunjungan rumah, edukasi, pendampingan, dll.) dengan kesembuhan pasien TB.

Kesimpulan

Peran PMO terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesembuhan pasien TB di Kupang. Aktivitas kunjungan rumah, pendampingan saat minum obat, edukasi kesehatan, hingga mendorong pemeriksaan ulang merupakan faktor penting yang meningkatkan motivasi pasien untuk patuh berobat. Penelitian ini

- merekomendasikan peningkatan kapasitas PMO melalui pelatihan untuk lebih mengoptimalkan hasil pengobatan TB.

Jawaban untuk ketiga pertanyaan penelitian berdasarkan artikel pada Tabel 1.

1. RQ 1. Bagaimana PMO memiliki peranan penting dalam memastikan pasien TBC tetap patuh terhadap pengobatan?

Analisis literatur memperlihatkan bahwa peran PMO berhubungan erat dan konsisten dengan meningkatnya kepatuhan pasien TBC dalam

mengikuti pengobatan yang ketat serta berlangsung lama. Kepatuhan tersebut tidak semata-mata lahir dari proses pengawasan, melainkan juga hasil dari dukungan menyeluruh yang diberikan oleh PMO.

Temuan (Putri et al., 2020) mempertegas hubungan ini. Dalam penelitiannya, mayoritas PMO (86,7%) dinilai menjalankan tugas dengan baik, dan kondisi tersebut berbanding lurus dengan tingginya

kepatuhan pasien (80%) selama terapi. Uji statistik menunjukkan adanya Analisis keterkaitan signifikan antara peran PMO dan tingkat kepatuhan pasien ($p=0,001$). Artinya, pasien yang memiliki PMO aktif lebih konsisten dalam minum obat dibandingkan mereka yang mendapat pendampingan kurang optimal.

Peran PMO sendiri dapat dilihat dalam berbagai bentuk kegiatan nyata. (Selasa et al., 2022) mencatat bahwa PMO tidak hanya mendampingi pasien saat menelan obat, tetapi juga melakukan kunjungan rumah, memberi edukasi kesehatan, hingga mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan ulang dahak. Mayoritas PMO dalam penelitian tersebut melaksanakan tugas ini secara rutin, misalnya selalu melakukan kunjungan rumah (92,7%) dan mendampingi saat menelan obat (86,5%). Aktivitas- aktivitas tersebut sangat membantu menekan risiko pasien lupa atau tidak konsisten dalam mengonsumsi obat—yang merupakan bagian dari penyebab utama ketidakpatuhan.

Dukungan PMO juga mencakup dimensi non-medis (Ramadhani, R., Hasibuan, S. N., & Fitriani, 2023) menekankan peran keluarga yang sering bertindak sebagai PMO. Ia menemukan keterlibatan keluarga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat ($p=0,000$). Bentuk dukungan yang berpengaruh antara lain: dukungan instrumental (misalnya menyediakan makanan dan biaya transportasi), emosional (memberikan semangat dan rasa aman), informasi (menyampaikan pengetahuan terkait pengobatan), serta apresiasi (berupa pujian dan dorongan). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PMO sangat ditentukan oleh dukungan yang bersifat humanis, yang tidak hanya membantu pasien menghadapi hambatan praktis, tetapi juga mendukung secara psikologis. Dukungan emosional dan apresiasi, misalnya, terbukti mampu melawan rasa jemu atau anggapan sudah sembuh yang kerap menjadi alasan pasien berhenti minum obat (Putri et al., 2020). Dengan demikian, kepatuhan pasien tidak hanya lahir dari fungsi pengawasan, tetapi juga dari ekosistem dukungan yang menyeluruh, sehingga pasien termotivasi dan memiliki sumber daya untuk menuntaskan pengobatan.

2. RQ 2. Apakah keberadaan PMO berhubungan dengan keberhasilan pengobatan TBC?

Sejumlah penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa keberadaan PMO dengan peran yang optimal berhubungan erat dengan keberhasilan terapi tuberkulosis. Kepatuhan pasien yang terbentuk melalui pendampingan PMO menjadi kunci yang menjembatani tercapainya hasil pengobatan yang baik. Studi yang dilakukan (Inaya et al., 2020) memberikan bukti kuat melalui analisis Chi-Square menunjukkan nilai $p= 0,000$ ($\leq 0,05$) Dari 79 pasien yang diteliti, sebanyak 70 orang (88,6%) dinyatakan sembuh, dan mayoritas di antaranya (82,3%) memiliki PMO yang menjalankan tugas dengan baik. Sebaliknya, pasien yang tidak memperoleh dukungan optimal dari PMO lebih banyak mengalami kegagalan terapi. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Selasa et al., 2022) yang melaporkan angka kesembuhan 94,8% pada pasien dengan PMO aktif, dengan hasil BTA negatif, dan juga menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,000$). PMO yang menjalankan perannya secara optimal membantu pasien patuh dalam mengonsumsi obat sesuai ketentuan waktu dan durasi terapi. Kepatuhan ini merupakan syarat utama tercapainya kesembuhan, sekaligus mencegah munculnya resistensi obat. Dengan demikian, PMO berfungsi sebagai penggerak utama keberhasilan terapi, memastikan pasien menuntaskan seluruh rangkaian pengobatan, menekan risiko kambuh, serta mencegah terjadinya kasus resistensi ganda (MDR-TB).

3. RQ 3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas peran PMO pada penderita TBC?

Efektivitas peran PMO tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga terbentuk oleh kombinasi faktor dari dalam maupun luar individu yang bersifat multidimensi. Analisis literatur mengungkapkan bahwa faktor-faktor ini mencakup kualitas dan kapasitas PMO itu sendiri, serta dukungan sosial yang lebih luas, hambatan psikososial, dan tantangan ekonomi. Pertama, faktor yang memengaruhi efektivitas PMO adalah kualitas dan kapasitas PMO itu sendiri. Pemilihan PMO yang tidak tepat, misalnya individu dengan pendidikan rendah atau yang sering tidak berada di rumah, dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Selain itu, (Selasa et al., 2022) menyoroti bahwa

lebih dari separuh PMO (54,2%) yang dianalisis belum pernah mendapatkan pelatihan formal. Keterbatasan ini menghambat PMO dalam menjalankan perannya secara optimal, terutama dalam hal edukasi kesehatan dan pendampingan yang lebih terstruktur, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kepatuhan pasien. Kedua, peran PMO tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari ekosistem dukungan sosial yang lebih besar. Penelitian kualitatif oleh (V.A. et al., 2013) memperluas cakupan dukungan sosial dari hanya PMO menjadi peran keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas. Jaringan dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial pasien, yang secara tidak langsung memengaruhi motivasi dan kepatuhan. Sebagai contoh, interaksi positif dengan perawat dan tenaga kesehatan lainnya dapat meningkatkan motivasi pasien, sementara sikap dokter yang menakut-nakuti justru membuat pasien enggan melanjutkan pengobatan. Ketiga, hambatan psikososial, terutama stigma sosial, merupakan faktor penghambat yang sangat signifikan. TBC sering kali dipandang sebagai "penyakit orang miskin" atau sesuatu yang memalukan. Stigma ini menyebabkan pasien menyembunyikan status penyakitnya dari lingkungan luar, termasuk tetangga atau rekan kerja, dan hanya berbagi dengan keluarga dekat. Penolakan dan pengucilan yang mungkin terjadi dapat menyebabkan pasien menarik diri dari pergaulan dan berhadapan dengan kondisi mental yang terganggu, misalnya depresi dan kecemasan. Ini menciptakan siklus negatif: stigma sosial menyebabkan pasien menyembunyikan status penyakit, yang kemudian mengurangi akses mereka terhadap dukungan sosial (informasi, emosional, dan instrumental), meningkatkan tekanan psikologis, dan pada akhirnya menurunkan motivasi dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Terakhir, faktor ekonomi dan praktis juga memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas PMO dan kepatuhan pasien. Meskipun obat TBC sering kali diberikan secara gratis, pasien masih harus menanggung biaya tambahan seperti transportasi untuk mengambil obat atau kontrol, serta biaya nutrisi yang memadai. Apabila PMO atau keluarga tidak mampu memberikan dukungan instrumental (misalnya, bantuan biaya berobat atau transportasi), maka hambatan finansial ini dapat mengancam

kelangsungan pengobatan dan menyebabkan ketidakpatuhan

SIMPULAN

Pendamping Minum Obat (PMO) memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis (TBC). Kehadiran PMO terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pasien melalui berbagai bentuk dukungan, yang kemudian berkontribusi langsung terhadap keberhasilan terapi serta pencegahan resistensi obat. Meski demikian, efektivitas peran PMO tidak terlepas dari sejumlah faktor penentu, antara lain kapasitas pendamping, dukungan sosial dari lingkungan, adanya stigma, serta keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pengendalian TBC perlu dilakukan secara menyeluruh dengan tidak hanya memperkuat kapasitas PMO, tetapi juga mengatasi persoalan sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- De Fretes, F., Estioko, E. D., & Anwar, A. M. (2020). Social Support in Nursing Care of Tubercular Patients in Central Java, Indonesia Towards Improved Patient'S Well- Being. *Southeast Asia Psychology Journal*, 10, 1–28.
- Fløe, A., Hilberg, O., Wejse, C., Ibsen, R., & Løkke, A. (2018). Comorbidities, mortality and causes of death among patients with tuberculosis in Denmark 1998–2010: a nationwide, register-based case-control study. *Thorax*, 73(1), 70 LP – 77. <https://doi.org/10.1136/thoraxjnl-2016-209240>
- Inaya, F., Dedy, M., & Sagita, S. (2020). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 206–213. <http://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/3490>
- Khoerunisa, E. F., Setiawan, A., Tarjuman, T., & Fathudin, Y. (2023). Lama Pengobatan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Al - Ihsan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*

- Florence Nightingale*, 3(1), 44–51.
<https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1362>
- Kulkarni, P., Akarte, S., Mankeshwar, R., Bhawalkar, J., Banerjee, A., & Kulkarni, A. (2013). Non-adherence of new pulmonary tuberculosis patients to anti-tuberculosis treatment. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, 3(1), 67–74.
<https://doi.org/10.4103/2141-9248.109507>
- Putri, S., Alifariki, L. O., Fitriani, F., & Mubarak, M. (2020). The Role of Medication Observer And Compliance In Medication Of Pulmonary Tuberculosis Patient. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32807/jkp.v14i1.248>
- Ramadhani, R., Hasibuan, S. N., & Fitriani, L. (2023). The Influence of Family Support on Medication Adherence in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 77–85.
- Selasa, P., Teli, M., Merlin, N. M., Wawomeo, A., & Acob, J. R. U. (2022). Tuberculosis Drugs Supervisor Roles Improved the TB Recovery at The Community Health Center in Kupang City. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(3), 697–705.
<https://doi.org/10.33096/woh.vi.90>
- SHOLEH S. Naga; PUTRI Erine Nareswati. (2013). *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. V.A., P.-S., R.E., A., C.D., J., & R.A., O. (2013). The provision of and need for social support among adult and pediatric patients with tuberculosis in Lima, Peru: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, 13, 290.
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P=AGE=reference&D=emed11&NEWS=N&A=N=23899353>
- World Health Organization. (2023). *Global REPORT TUBERCULOSIS*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240083851>